

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua (keluarga), sekolah dan masyarakat. Kerjasama antara orang tua, sekolah dan masyarakat sangat dibutuhkan karena selain di sekolah dan keluarga proses pembelajaran dapat berlangsung di masyarakat atau sering disebut dengan pendidikan informal. Masyarakat sering diartikan sebagai sejumlah manusia dalam arti yang seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>2</sup>

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.<sup>3</sup> Menurut Muhibbin Syah definisi belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di lingkungan sekolah maupun di rumah atau keluarganya sendiri.<sup>4</sup>

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *akil baligh* (kedewasaan), baik secara fisik, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diembannya sebagai seorang hamba (*'abd*) dihadapan *Khaliq*-nya dan

---

<sup>1</sup> Piet A Shertain, *Konsep Dasar dan Teknik Profesi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta,, 2000, hlm. 1

<sup>2</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, 2011, cet pertama, hlm. 305.

<sup>3</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hlm. 1.

<sup>4</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan Baru*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1995, hlm. 89.

sebagai pemelihara (*khalifah*) pada alam semesta. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik dengan kemampuan dan keahlian (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat (lingkungan), sebagai tujuan akhir dari pendidikan.

Tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah pencapaian tujuan yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an, yaitu serangkaian upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membantu (membina) anak didik menjalankan fungsinya di muka bumi, baik pembinaan pada aspek material maupun spiritual. Dengan pencapaian tujuan tersebut, diharapkan anak didik akan mampu menjadi makhluk dwi dimensi yang integral dan utuh.<sup>5</sup> Dengan perkembangan dua dimensi tersebut diharapkan anak didik dapat bermanfaat bagi kehidupannya dan kehidupan sosialnya. Dan bila hal ini terjadi, akan berimplikasi pada kebahagiaannya di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian, pendidikan idealnya merupakan suatu proses di dalam menemukan transformasi baik dalam diri, maupun komunitas manusia. Oleh sebab itu, proses pendidikan yang benar adalah membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan, intimidasi, dan eksploitasi. Disinilah letak tujuan dari paedagogik, yaitu membebaskan manusia secara komprehensif dari ikatan-ikatan yang terdapat di luar dirinya atau dikatakan sebagai sesuatu yang mengikat kebebasan seseorang.

Pandangan paedagogisme tersebut memang mempunyai segi-segi positif yang sangat menghormati perkembangan anak, namun juga mempunyai berbagai kelemahan karena anak seakan-akan diisolasi dari kehidupan bersama di dalam masyarakat. Paedagogisme melahirkan *child centered education* yang cenderung melupakan bahwa anak hidup di dalam suatu masyarakat tertentu dan mempunyai cita-cita hidup bersama yang tertentu pula. Dengan kata lain, *child centered education* telah melahirkan romantisme pendidikan yang berpusat kepada kepentingan

---

<sup>5</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam Cet. I*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2008, hlm. 107.

anak (*child needs*). Hal ini akan memberikan reaksi terhadap pendidikan yang tidak melihat kepada hakikat anak sebagai makhluk manusia yang hidup di dalam dunianya sendiri sehingga perlu memperoleh perlakuan-perlakuan khusus di dalam proses mendewasakannya.<sup>6</sup>

Di sisi lain, pendidikan merupakan elemen yang sangat signifikan dalam menjalankan roda kehidupan. Karena dari sepanjang perjalanan manusia, pendidikan merupakan barometer untuk mencapai pematangan nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, pemerintah melalui UU RI SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Dengan demikian, dalam usaha mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki, siswa tidak hanya memanfaatkan kemampuan intelektualnya saja, tetapi juga mengoptimalkan kemampuan beretika dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga bisa dimanfaatkan untuk berinteraksi dengan orang lain, terutama berinteraksi dengan guru.

Oleh karena itu, peran orang tua dan guru agama di sekolah sangatlah penting agar akhlakul karimah tertanam dalam diri anak. Namun pada sekolah-sekolah menengah umum yang notabene pelajaran agama Islamnya memiliki persentasi yang amat kecil, kurang berperan dalam menciptakan situasi yang kondusif dan meningkatkan keyakinan dan amalan agama. Hal tersebut tersinyalir dengan adanya berbagai bentuk pelanggaran ajaran-ajaran Islam, misalnya berani menentang perintah sang guru, berperilaku tidak sopan, tawuran, aksi corat-coret, kurangnya kesadaran tentang kedisiplinan, dan sebagainya.

---

<sup>6</sup> H.A.R. Tilaar, Ed., *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 19-20.

<sup>7</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2006), hlm. 8-9.

Upaya untuk memperbaiki keadaan sebagaimana tersebut di atas, terkait erat dengan proses pembelajaran, di mana guru sebagai salah satu faktor yang ikut menunjang terwujudnya tujuan pendidikan secara optimal. Indikasi ke arah faktor penunjang tercapainya tujuan tersebut adalah dengan adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa dan terjalinnya hubungan yang saling mempengaruhi untuk merealisasikan rencana-rencana pembelajaran yang telah digariskan sebelumnya dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan siswa secara optimal. Dalam konsep agama Islam, tujuan pendidikan ialah pembentukan akhlak. Hal ini sesuai dengan makna tersirat yang tercantum dalam Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (QS. Al-Qolam : 4).<sup>8</sup>

Demikian juga dari hadits Nabi SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مسلم).

Artinya: *Aku diutus untuk menyempurnakan kebaikan budi pekerti.* (HR. Muslim).<sup>9</sup>

Terhadap dua dalil nash di atas, Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi mengatakan bahwa: “Tujuan murid dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya.”<sup>10</sup>

Dari pernyataan di atas, jelaslah bahwa Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi menghendaki keluhuran ruhani, keutamaan jiwa, kemuliaan akhlak dan kepribadian yang kuat, merupakan tujuan utama dari pendidikan bagi kalangan manusia muslim,

<sup>8</sup> Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa'ud, Al Qur'an dan Terjemahannya, Mujamma' Al Malik Fahd, Madinah, tth, hlm. 269.

<sup>9</sup> Imam Malik ibn Anas, *Al-Muwaththo'* Juz 2, Darul Hadit, Lebanon, hlm. 690.

<sup>10</sup> Imam Syamsuddin Muhammad, *Tholabul 'Ilmi Fawaid Wanashoih Wahikam*, Dar al-imam Bukhori, Qotar, tth., hlm. 9.

karena akhlak adalah aspek fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun suatu negara.

Sebagai kelanjutan logis dari metode didaktik-metodik dengan konsep pendidikan paedagogis. Di mana siswa (peserta didik) dipandang dan diperlakukan sebagai pihak yang sepenuhnya bergantung pada guru, maka tidak boleh tidak, guru adalah segalanya. Untuk itu, penghormatan dan beretika kepada guru menjadi amat penting diperlukan.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas masalah ini dalam sebuah skripsi dengan judul “Konsep Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Perspektif Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi Dalam Kitab Tolab al-ilmi (Fawaidhu wa nashoihu wa hikamu)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Agar permasalahan tidak melebar, maka pada penulisan skripsi ini dibatasi hanya pada konsep etika belajar peserta didik yang sesuai dengan pendapat Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi . Yang dimaksud etika belajar peserta didik di sini adalah etika siswa kepada guru baik di lingkungan kelas maupun di luar kelas (kehidupan sehari-hari).

Agar penulisan skripsi ini lebih terarah, maka penulis membatasi permasalahan pada hal sebagai berikut:

1. Pembahasan dibatasi hanya dalam tata-cara beretika yang berkenaan dengan situasi belajar dalam proses pendidikan.
2. Penulisan skripsi ini membahas etika peserta didik dalam belajar yang semestinya dilakukan dalam kerangka pendidikan universal berdasarkan pendapat Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi yang terdapat dalam kitab tholab al-ilmi, terkait dengan masalah pendidikan.

**C. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka perlu adanya suatu perumusan masalah yang jelas dan terarah. Adapun rumusan masalah yang ingin peneliti kemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah konsep etika peserta didik dalam pendidikan Islam perspektif Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabidalam kitab tolab al-ilmi (fawaidhu wa nashoihu wa hikamu)?
2. Bagaimana relevansinya etika peserta didik dalam pendidikan Islam perspektif Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi dalam proses pembelajaran modern?

**D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep etika peserta didik dalam pendidikan Islam perspektif Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabidalam kitab tolab al-ilmi (fawaidhu wa nashoihu wa hikamu).
2. Untuk mengetahui relevansinya etika peserta didik dalam pendidikan Islam perspektif Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi dalam proses pembelajaran modern.

**E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran di bidang pendidikan, khususnya konsep etika belajar peserta didik menurut pendapat Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi .

b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara realistis konsep etika belajar peserta didik menurut pendapat Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi .

2. Manfaat Praktis

- a) Membantu memberikan sumbangsih pemikiran tentang konsep dan teoritis tentang etika belajar yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta menambah khazanah kepustakaan dalam mengkaji dan memahami konsep etika belajar peserta didik menurut pendapat Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi .
- b) Sebagai bahan perbandingan dan masukan bagi para peserta didik dalam memilih teori dan tata cara belajar yang baik.
- c) Sebagai Sebagai salah satu bentuk karya ilmiah yang dapat dijadikan bahan referensi oleh para akademisi dalam pembuatan tugas karya ilmiahnya.

**F. Sistematika Penulisan**

Sistematika skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pendahuluan, bagian isi dan bagian daftar pustaka.

1. Bagian pendahuluan

Bagian pendahuluan ini berisi tentang halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

2. Bagian isi

Bagian isi terdiri dari 5 bab yaitu pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, analisis penelitian dan penutup.

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisikan tentang tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

#### BAB II : Kajian Teori

Bagian ini berisikan teori-teori yang menjadikan landasan dalam kegiatan penelitian mencakup teori tentang : konsep pendidikan Islam, konsep etika, konsep belajar, etika belajar peserta didik menurut Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi, relevansi etika belajar peserta didik menurut Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi dalam masyarakat pendidikan modern.

#### BAB III : Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, fokus penelitian, sumber dan jenis data, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

#### BAB IV : Analisis Penelitian

Pada bab ini disajikan analisis data yang meliputi analisis konsep etika belajar peserta didik menurut pendapat Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi, analisis relevansi konsep etika belajar peserta didik menurut pendapat Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi dalam pendidikan modern.

#### BAB V : Penutup

Bab ini berisikan rangkuman hasil penelitian yang ditarik kesimpulan dari analisis data dan pembahasan. Saran berisi perbaikan yang berkaitan dengan penelitian.

#### 3. Bagian Akhir

Bagian ini berisikan daftar pustaka yang digunakan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi dan lampiran-lampiran yang mendukung isi skripsi.